

MENYINGKAP FENOMENA KONSTRUKSI SOSIAL WARUNG PANGKU DI GRESIK

Oleh:

Eko Setiawan¹

Abstract

There was a symbolic interaction between female waiters and visitors *warung kopi pangku* that had mushroomed in Gresik. Visitors interpret *warung kopi pangku* as a social arena. To attract customers by using sexy clothing attributes so as to cause meaning in social interactions. This study aims to analyze the interactions and main factors that encourage women to work as lap stall waiters. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach that aims to provide a clear picture of the characteristics of the phenomenon being studied using the theory of symbolic interaction. The results showed that interaction patterns used veiled prostitution symbols in performing services to customers, such as wearing sexy clothes. They worked as waiters of *warung kopi pangku* to economic, educational and family factors.

Keywords: *Social Construction, Female Servants, Warung Kopi Pangku*

Abstrak

Terjadi interaksi simbolik antara pelayan perempuan dengan pengunjung warung kopi pangku yang sudah menjamur di Gresik. Para pengunjung memaknai warung kopi pangku sebagai arena sosial. Untuk menarik pelanggan dengan menggunakan atribut baju sexy sehingga menimbulkan pemaknaan dalam interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi dan faktor utama yang mendorong perempuan bekerja sebagai pelayan warung pangku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik dari fenomena yang sedang diteliti dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi menggunakan simbol prostitusi terselubung dalam melakukan pelayanan ke pelanggan, seperti memakai pakaian sexy. Mereka bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku karena faktor ekonomi, pendidikan dan keluarga.

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial, Pelayan Perempuan, Warung Kopi Pangku*

¹ *Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya, Email: oke.setia@gmail.com*

PENDAHULUAN

Maraknya fenomena warung kopi (warkop) yang bertebaran di beberapa sudut wilayah Kabupaten Gresik, berjejer aneka macam bisnis warung kopi. Akan tetapi tidak semua benar-benar menyajikan maupun menjual cita rasa aroma kopi yang nikmat. Sudah bukan rahasia lagi jika keberadaan warung kopi, sebagian telah menyediakan tambahan servis plus-plus dari para pelayan wanita sexy. Bagi para pelanggan pencinta kopi, mengenal dengan istilah warung kopi pangku. Warung kopi pangku adalah sebuah istilah merujuk warung yang para penjaganya bisa dipangku oleh para pengunjung. Seperti pada warung kopi pangku pada umumnya, biasanya terdengar alunan musik dangdut yang keras seakan memanggil para pelanggan untuk sekedar mampir. Terlihat beberapa wanita duduk di depan warung dengan tatapannya yang menggoda, seakan menyiratkan untuk mengajak para lelaki untuk singgah sejenak. Harga secangkir kopi yang lebih mahal dari pada warung lainnya, membuat bisnis warung pangku di Kota Puduk ini kian menjamur.

Pada awalnya keberadaan warung kopi sebagai tempat berkumpul sesama penggemar kopi untuk mengaktualisasi diri. Kebiasaan menikmati secangkir kopi telah ada sejak dahulu dan telah menjadi

budaya. Budaya minum kopi yang dikonstruksi oleh masyarakat, setiap orang yang terlibat menunjukkan eksistensinya dirinya secara alamiah. Istilah pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Disebut realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan (Berger&Luckmann, 2012).

Dulu fungsinya sebagai ajang tempat berkumpul, tapi saat ini dimodifikasi sedemikian rupa untuk menarik pengunjung dengan suasana erotis menyediakan pelayan wanita seksi. Pelayan dengan pakaian sexy dan menggoda bertugas untuk mengantarkan makanan maupun minuman kepada pelanggan. Jika ada peluang maka pelayan akan menemani ngobrol, karaoke, atau yang lebih dalam lagi. Trik ini digunakan agar para tamu kerasan. Sembari sambil ngobrol, maka pelayan wanita memberi isyarat berupa tepukan tangan secara lembut pada paha tamu yang datang. Ini sebuah kode jika pelayan wanita ingin menjadi lebih dekat. Jika terjadi kecocokan satu sama lain mereka saling bertukar no WA. Sebagai media untuk mendekatkan pelanggan dengan para penjaga warung, juga disediakan fasilitas karaoke dan kadang dengan biliard (Abdi, 2019).

Sejarah kemunculan warung kopi pertama kali berasal dari kota Gresik yang merupakan penghasil minuman tuak. Sehingga membuat keberadaan warung pangku berkembang pesat, dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk menikmati minuman tuak. Cikal bakal munculnya kopi pangku dari Gresik, akan tetapi saat ini sudah berkembang ke daerah-daerah lain (Ningrum, 2016).

Keberadaan warung kopi pangku dengan perempuan sebagai daya tarik untuk menarik pelanggan, sekaligus memperoleh keuntungan yang lebih besar. Bukan hanya melayani pesanan pelanggan, duduk bersama, boleh diraba-raba, kadang ada yang mau diajak berkencan dengan pelanggan. Apabila sudah menjadi pelanggan tetap, para pelayan tidak segan untuk segera duduk dipangkuan tamu. Terkadang sejumlah pengunjung kerap mengajak kencan diluar jam operasional warung. Dengan demikian kopi dan perempuan tidak terpisahkan dan disajikan dalam satu paket layanan. Tidak mengherankan jika warung kopi pangku merupakan tempat kegemaran para pecinta kopi.

Ironisnya bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku, masih sangat diminati karena tidak memerlukan keterampilan khusus, serta cepat

menghasilkan pundi-pundi uang. Biasanya yang memilih bekerja di warung pangku memiliki kualifikasi keterampilan dan pendidikan yang rendah, sehingga untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar rela melakukan pekerjaan apapun. Ditambah terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada di Gresik, semakin menambah kecenderungan kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Perempuan yang cenderung konsumtif dan hedonisme mereka cenderung mau melakukan pekerjaan apa saja untuk memenuhi kebutuhannya. Inilah yang membuat para pemilik warung memanfaatkan keadaan tersebut dengan merekrut para perempuan untuk bekerja ditempatnya. Bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan karena hanya berbekal penampilan sexy, serta luwes mengajak ngobrol para pelanggan.

Sebagaimana ditemukan dalam penelitian terdahulu, bahwa perempuan masih relevan direkrut berada dalam barisan terdepan dalam memberikan pelayanan sebagai strategi marketing dalam menjalankan roda bisnis. Hal senada sesuai dengan penelitian (Arladin & Sutinah, 2019), mengungkapkan bahwa eksploitasi tubuh pelayan perempuan sebagai wujud dari strategi kuasa atas tubuh sebagai upaya menunjang eksistensi

warung kopi pangku. Meskipun usaha yang dijalankan oleh pemilik warung dekat dengan area pemukiman warga, serta merta menimbulkan pro dan kontra dengan lingkungan sekitar. Sampai detik ini pemilik warung masih membuka usahanya, meskipun kontroversial karena Kota Gresik melekat lebih dikenal dengan sebutan kota santri. Penelitian di atas memiliki persamaan karena membahas konstruksi warung pangku sebagai arena sosial sekaligus bersenang-senang, tetapi berbeda dalam pendekatan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk melihat fenomena keseharian individu tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Cresswel, 2012). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik dari fenomena yang sedang diteliti (Silaen, 2014). Penelitian kualitatif yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur pengukuran statistik (Soewadji, 2014). Prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata (lisan) dari informan yang dijadikan objek penelitian atas perilaku yang diamati (Meleong, 2017).

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kejadian suatu peristiwa. Diharapkan mampu menggali realitas sosial berdasarkan pada pemahaman yang berkembang dari subjek yang diteliti (Agusta, 1998). Pemilihan lokasi penelitian dengan teknik *purposive* dengan kriteria warung kopi pangku dengan pelayanan lebih yang ada di Kawasan Gresik.

Khususnya yang menyebar di Menganti, Cerme, Bungah, Kedamean, dan Balongpanggung yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi di lapangan karena maraknya keberadaan warung pangku dan tidak pernah sepi. Subjek dalam penelitian ini adalah para perempuan pramusaji (pelayan) kopi, pengunjung, pelanggan, masyarakat sekitar, guna memperoleh kelengkapan data secara valid.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Secara langsung peneliti turun ke lapangan untuk mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, gaya berpakaian para pelayan warkop.

Wawancara mendalam digunakan untuk berkomunikasi dengan subjek penelitian atau pihak terkait untuk mengkonfirmasi data dengan cara tanya jawab (Narbuko, 2013). Juga menggunakan data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari hasil dokumentasi, arsip, buletin, majalah, foto. Dokumentasi pengumpulan data melalui dokumen penunjang yang ada (Suhartono, 2016).

Analisa data berupa proses pengurutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan (Basrowi, 2018). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Milles dan Huberman. Teknik analisa data dilakukan melalui pengumpulan data dari lapangan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi sampai data yang diperoleh peneliti sampai jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi pelayan perempuan dengan pelanggan warung kopi pangku

Siapa yang tidak mengenal warung kopi, sebuah tempat yang biasanya menjual berbagai minuman hangat dan

dingin beserta makanan kecil (*snack*), aneka gorengan. Mulanya warung kopi sebagai ajang tempat untuk berkumpul, maupun sebagai persinggahan bagi para penggemar kopi di Kota Gresik. Tetapi saat ini keberadaan warung kopi yang ada di Gresik di modifikasi dengan penyajian yang beragam untuk menarik minat pelanggan.

Dulu awalnya sebagai tempat nongkrong, seiring waktu beralih fungsi ekonomi dan dimodifikasi sifat kapitalis dengan menyediakan pelayan yang berparas cantik nan menggoda. Pelayan perempuan memiliki otoritas atas diri dan keindahan tubuhnya (Sutrisno, 2015). Modifikasi kapitalis dan maskulin, menjadikan usaha warung kopi berkembang dengan istilah baru yaitu warung kopi pangku di Gresik menyebar di Menganti, Cerme, Bungah, Kedamean, dan Balongpanggung. Warung kopi pangku bermula dari sebutan masyarakat sekitar, dimana para pelanggan ditemani para pelayan yang menawan dan berpakaian sexy. Ditambah dengan adanya lampu warna-warni berkedip, seakan memberi arti bahwa warung kopi tersebut mempunyai arti lebih dibanding dengan yang lain.

Warung kopi pangku tidak hanya menyajikan rasa kopi yang nikmat, akan

tetapi lebih menonjolkan keindahan pelayannya dengan pakaian yang minim. Senantiasa melayani penikmat kopi dengan manja dan juga sebagai ajang prostitusi terselubung. Inilah modus yang digunakan oleh para pemilik warung kopi untuk menarik pelanggan demi mencari keuntungan yang besar. Warung kopi pangku yang didirikan para pelaku bisnis mulai menjamur di Gresik dan menjadi daya tarik sendiri bagi pelanggannya karena menyediakan perempuan-perempuan cantik.

Warung yang terletak di sepanjang jalan pantura ini semakin ramai dikunjungi oleh para penggemar setianya, membikin para pelanggannya betah untuk berlama-lama berada di tempat tersebut. Pelayan perempuan di warung kopi ini bertugas untuk menemani pelanggan yang mengunjunginya sekedar menemani ngobrol-ngobrol, baik untuk pelanggan baru maupun yang sudah sering mampir. Interaksi yang terjalin dengan pelanggan sangat baik, ditunjukkan oleh sikap mereka yang bisa melayani pelanggan warung kopi pangku dengan baik. Para pelayan bisa menempatkan diri ketika berada di warung dengan memakai pakaian minim sedikit terbuka. Agar diperhatikan setiap laki-laki yang, tujuan utama memancing birahi lelaki yang memandangnya. Tak lupa diwajibkan mematuhi semua

peraturan yang dibuat oleh pemilik warung selama mereka bekerja di warung kopi.

Untuk menganalisa permasalahan ini menggunakan teori interaksi simbolik, sebagaimana yang telah dilakukan para pelayan yang bekerja di warung kopi pangku sebenarnya memiliki suatu keinginan yang kuat namun terhalang oleh keinginan masyarakat yang tinggal disekitar lokasi.

Istilah warung kopi pangku sendiri merupakan *mind* (pikiran) dari proses sosial dari lapisan masyarakat secara menyeluruh yang menjadi kesepakatan terkait istilah warung pangku yang terkenal dengan perempuan sexy yang berpakaian minim. Tentang konsep diri yang diterapkan para pelayan perempuan di warung kopi pangku, dapat berbeda tergantung dari situasi dan kondisi dimana mereka berada. Saat berada di tengah masyarakat pada umumnya, mereka menempatkan sebagai objek dengan mematuhi beragam aturan dengan tidak memakai pakaian yang sexy agak terbuka. Hal ini tentu kontras pada saat bekerja di warung kopi, mereka harus mengikuti aturan yang diberlakukan pemilik warung dengan berpakaian minim sehingga para pelanggan lebih tertarik berlama-lama di warung tersebut. Pola interaksi pelayan warung kopi dengan pelanggannya dalam

kajian teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, terdiri dari:

Konsep diri pada seorang perempuan pelayan yang bekerja di warung pangku, ada beberapa faktor mengapa mereka bisa bekerja di tempat tersebut. Dari konsep diri dapat diketahui bagaimana mereka dapat berinteraksi serta berperilaku dengan para pelanggan sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

Dari penuturan masing-masing informan rata-rata dapat menentukan identitas diri mereka sendiri melalui tahapan interaksi simbolik yang disampaikan melalui beberapa tahap dari impuls, persepsi, manipulasi, konsumsi. Selanjutnya rangsangan tersebut dapat dipahami menjadi sebuah persepsi yang menjadikan masing-masing para pelayan perempuan di warung pangku mempunyai latar belakang yang beragam.

Simbol interaksi melalui penampilan fisik, digunakan para pelayan perempuan yang bekerja di warung pangku dengan memakai pakaian sexy sedikit terbuka dengan tujuan agar mendapat perhatian dari para pengunjung yang memiliki makna tersendiri. Makna dari pesan verbal tentunya akan dapat mempengaruhi pikiran siapa saja yang sedang berinteraksi.

Simbol dalam lingkaran kehidupan sosial dapat digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Sehingga proses memahami simbol tersebut merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi. Seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik, menyatakan bahwa pada dasarnya hidup manusia untuk memahami manusia melakukan penafsiran secara sadar maupun tidak (Umairso, 2014). Pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak yang terlihat dalam interaksi sosialnya (Berger, 2004).

Simbol interaksi melalui bahasa, biasanya digunakan para pelayan yang bekerja di warung kopi pangku dengan menggunakan bahasa dan simbol. Contohnya saat pesan minuman keras dengan sebutan es moni. Bahasa es moni berupa minuman oplosan dan sifatnya dapat memabukkan. Sedangkan simbol-simbol yang digunakan saat berinteraksi dengan pengunjung, para pelayan warung pangku akan memberikan respon dengan memberikan no WA kepada para pelanggan setia. Jika masih satu hingga empat kali kunjungan tidak akan dikasih no WA, tetapi jika sudah melebihi jumlah yang disebutkan di atas akan diberikan karena mereka sudah saling mengenal

dan dekat menjadikan nilai lebih. Entah dengan mencium maupun memeluk pelayan perempuan, tentunya berbeda dengan pelanggan pemula yang hanya ditemani dengan sekedar berbincang. Komunikasi dan pertukaran simbol memberi makna bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk perilaku mereka sendiri.

Dengan cara mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka dalam berinteraksi. Makna yang diberikan kepada orang lain, baik situasi, objek, bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan sosial memainkan perannya sendiri, melainkan substansi dari organisasi sosial dalam hal ini disebut fase (Crab, 1986).

Faktor Pendorong Perempuan Memutuskan Bekerja di Warung Pangku

Dalam usaha pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga menuntut perempuan ikut bekerja untuk menambah pundi-pundi pendapatan keluarga. Fenomena perempuan bekerja sebenarnya bukanlah hal baru. Tetapi tidak semudah yang dibayangkan dalam hal mendapatkan

pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya.

Hal ini senada dengan beberapa kualifikasi pendidikan rendah yang dimiliki perempuan sehingga tidak ada pilihan selain bekerja sebagai pelayan di warung pangku. Disertai terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada di Kota Gresik tentunya menjadi kendala. Sehingga untuk mendapatkan uang yang lebih mengharuskan seorang perempuan melakukan berbagai jenis pekerjaan meski dipandang sebelah mata sebagai pelayan di warung kopi pangku.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seorang perempuan memutuskan bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi menjadi alasan utama bagi para perempuan untuk bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku di Kota Gresik untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu karena terbatasnya lowongan pekerjaan, tetapi tidak menyurutkan langkah untuk mendapatkan pekerjaan yang mudah namun mendapatkan hasil yang lumayan menggiurkan. Tidak dapat dipungkiri jika semua orang ingin mendapatkan penghasilan yang tinggi guna memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak ada satupun

orang yang ingin hidup susah. Meskipun harus menghalalkan segala cara dengan memilih profesi sebagai pelayan warung kopi pangku.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Mawar (nama samaran), menyatakan bahwa sebagai perempuan tidak hanya kebutuhan primer saja yang harus dipenuhi tetapi ada kebutuhan lain yaitu peralatan rias dan baju. Sedangkan kebutuhan untuk bertahan hidup merupakan yang paling utama, disertai desakan ekonomi mendorong mereka menekuni profesi pelayan warung kopi pangku.

Perempuan tidak dapat dipisahkan dari *make up* dan baju untuk menunjang aktivitasnya dalam melayani pelanggan warung kopi pangku. Penampilan yang menarik tentu akan memanjakan mata siapa saja yang memandangi, khususnya para pelanggan tetap untuk minta dilayani secara istimewa dari sekedar mengantarkan secangkir kopi tentunya minta lebih untuk mendapatkan tips tambahan.

Dengan memakai pakaian yang sexy sedikit terbuka tentu akan sangat menggoda bagi yang melihatnya, apalagi bisa untuk sekedar diraba-raba anggota tubuhnya. Tidak mengherankan jika hasrat pengunjung akan tergoda dan mengajaknya lebih dari hanya sekedar

menemani minum kopi sambil meraba-raba atau sekedar bertukar no WA untuk komunikasi lebih intens lagi.

2. Faktor Pendidikan

Mayoritas pendidikan yang dimiliki para pelayan warung kopi pangku tergolong rendah dan kurang memiliki *soft skill* untuk bersaing dalam dunia kerja. Dengan kata lain, jika pendidikan seseorang tinggi maka bebas memilih pekerjaan yang dikehendaki sesuai dengan kompetensi keilmuan. Tentunya melalui ijazah dan pengalaman kerja. Sedangkan mereka yang memiliki pendidikan rendah, seakan-akan tidak mempunyai kesempatan dalam memilih pekerjaan yang didambakan.

Pada umumnya mereka kesulitan bersaing dalam dunia kerja sehingga memilih profesi sebagai pelayan di warung pangku. Pekerjaan ini tergolong mudah dan ringan dan tidak memerlukan keterampilan khusus sehingga cepat menghasilkan banyak uang. Menurut penuturan informan Raflesia (nama samaran), beliau menuturkan bahwa awalnya risih jika harus bekerja di warung kopi apalagi mayoritas pengunjung laki-laki, dengan modal bekal ijazah yang cuma lulusan SLTP tidak mudah mendapatkan pekerjaan.

Dulu dengan modal ijazah SLTP pernah bekerja sebagai pelayan toko, tetapi

gaji yang didapatkan kecil serta tidak cukup untuk kebutuhan. Tentunya sangat jauh dengan pendapatan saat jadi pelayan warung kopi.

Lebih lanjut menurut penuturan informan Teratai (nama samaran), memilih bekerja sebagai pelayan warung kopi bukanlah hal yang sulit dilakukan karena tidak memerlukan ijazah. Berbekal penampilan menarik serta cakap dalam meracik minuman serta supel menemani pelanggan yang sedang asyik menikmati kopi sembari menemani ngobrol, tidak menutup kemungkinan diraba oleh pelanggannya.

Memang tidak mudah memilih bekerja di warung kopi pangku karena biasa di sebut prostitusi terselubung. Prostitusi terselubung yang berkedok warung kopi yang sejatinya memanfaatkan perempuan sebagai daya tarik untuk mendatangkan pelanggan sekaligus mendapatkan keuntungan yang besar.

3. Faktor Keluarga

Kebanyakan para perempuan yang bekerja di warung kopi pangku memiliki berbagai masalah, baik masalah rumah tangga. Salah satunya perceraian yang mengakibatkan memilih jalan pintas menjadi pelayan warung kopi pangku.

Juga pergolakan batin sebagai orang tua yang merasa tidak bisa membahagiakan anaknya, sehingga memutuskan pergi merantau dari daerah asalnya untuk mencari pekerjaan yang memang menurutnya mudah dijalankan. Seolah tidak memperdulikan pandangan negatif dari masyarakat. Meskipun mereka tahu pekerjaan yang mereka pilih menyimpang di hadapan manusia.

KESIMPULAN

Prostitusi berkedok warung kopi pangku telah menjamur di Kota Gresik dengan pelayan perempuan untuk menarik pelanggan dengan menggunakan kode-kode maupun simbol-simbol dalam berinteraksi. Seperti menggunakan pakaian minim sexy, tekstur tubuh yang menggoda. Pelayan perempuan menjadi menu utama yang ada di warung kopi pangku ini agar bisa menarik pelanggan. Mereka rela menjadi pelayan di warung kopi pangku karena dorongan faktor ekonomi, pendidikan dan keluarga dan seakan tidak memperdulikan tanggapan miring image jelek masyarakat terkait profesi yang mereka tekuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yuyung. (2019). *Prostitusi: Kisah 60 Daerah di Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Agusta, I. (1998). *Cara Mudah Menggunakan Metode Kualitatif pada Sosiologi Pedesaan*. Bogor: IPB Press.
- Arladin, Ferry Wahyu & Sutinah. (2019). The exploitation of women's body in the practice of Warung Kopi Pangku. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Vol. 32 No.4 (2019).
- Basrowi. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Arthur. (2004). *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Crab, Ian. (1986). *Teori –Teori Sosial Modern*. Jakarta: PT Rajawali.
- Creswell W.J. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningrum, Linda. (2016). *Lika-Liku Kehidupan Para Perempuan Pekerja Warung Kopi Pangkon di Desa Jurang Kuping, Kelurahan Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/6204>.
- Silaen, Sofar. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Remaja Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Tugu Pratama Indonesia.
- Soewadji, Jusuf. (2014). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suhartono, Irwan. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Mudji. (2015). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Umairso. (2014). *Interkasionisme Simbolik dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.